

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kampung Inggris adalah sebuah tempat yang cukup terkenal di Indonesia yang mana terdapat banyak lembaga kursus Bahasa Inggris di dalamnya, ekosistemnya pun mayoritas menerapkan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Kampung Inggris terletak di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur. Kampung Inggris berdiri sejak tahun 1976 didirikan oleh seorang santri yang bernama Mohammad Kalend, berasal dari Kutai Kartanegara (Azeharie, 2015:208).

Azeharie (2015:208) juga menyatakan bahwa, sejarahnya sebelum datang ke Pare Kalend adalah seorang santri di Pondok Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Karena tidak mempunyai biaya Kalend tidak dapat melanjutkan sekolahnya, setelah itu dia mendengar bahwa ada seorang kyai bernama Achmad Yazid di Desa Tulungrejo Kecamatan Pare yang menguasai delapan Bahasa Asing, kemudian Kalend berguru kepada kyai tersebut dengan harapan paling tidak dia dapat menguasai Bahasa Inggris. Kalend terus belajar Bahasa Inggris bersama Achmad Yazid, kemudian murid pertama Kalend adalah dua orang mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya. Mereka belajar Bahasa Inggris kepada Kalend untuk mempersiapkan diri menghadapi ujian, dan pada akhirnya mereka berhasil lulus ujian tersebut, keberhasilan murid Kalend tersebar luas di kalangan mahasiswa IAIN Surabaya lainnya, sehingga banyak dari mereka yang ingin datang ke Desa Tulungrejo dan belajar Bahasa Inggris kepada Kalend. Sejak saat itu Kalend merintis sebuah tempat kursus Bahasa Inggris dan diberi nama *Basic English Course* (BEC) yang diresmikan pada tanggal 15 Juni 1977.

Kemudian masyarakat Indonesia dari berbagai daerah mulai berbondong-bondong datang ke Kampung Inggris, banyaknya murid yang datang adalah penyebab dari banyaknya pula lembaga kursus Bahasa Inggris yang didirikan. Saat ini berdiri hingga sekitar 150 buah lembaga kursus Bahasa Inggris yang tersebar di desa dengan luas 47,21 km<sup>2</sup> ini. Sedangkan sebutan untuk Kampung Inggris sendiri ada sejak tahun 2001 yang dipopulerkan oleh para wartawan (Azeharie, 2015:217)

Perkembangan Kampung Inggris ternyata sangat menarik perhatian masyarakat Indonesia, sehingga Kampung Inggris selalu di penuh pendatang dari berbagai daerah dengan tujuan pada umumnya untuk belajar Bahasa Inggris, mayoritas pendatang akan menetap selama periode mingguan bahkan bulanan dan secara terus menerus silih berganti, pendatang akan menjadi murid di salah satu lembaga kursus Bahasa Inggris serta akan bertempat tinggal sementara di *English Camp* atau rumah kost yang sudah disediakan.

Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di Kampung Inggris lembaga-lembaga kursus Bahasa Inggris melakukan upaya pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari para muridnya, para murid diwajibkan berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris di dalam *English Camp* dan di sekitar lingkungan Kampung Inggris, hal ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris mereka. Selain pendatang, upaya dalam pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris juga dilakukan dengan cara memberikan kursus Bahasa Inggris gratis kepada pedagang kaki lima (PKL) dan masyarakat setempat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem. Sehingga tidak jarang ditemui PKL berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris dengan pembelinya.

Dengan demikian pola komunikasi yang terbentuk dengan menggunakan Bahasa Inggris tersebut membentuk cara masyarakat berkomunikasi. Putra (2016:44) menyatakan bahwa Bahasa merupakan alat untuk berekspresi, berkomunikasi, serta alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa adalah komunikasi, dalam kajian kebudayaan, budaya merupakan komunikasi, dan komunikasi merupakan budaya, maka bahasa secara menyeluruh sebagai budaya komunikasi. Budaya komunikasi akhirnya mengarah kepada pola atau bentuk gaya hidup, bentuk tutur interaksional, dan representasi bentuk peradaban. Komunikasi menjadi suatu budaya yang memproduksi suatu pola atau tata cara hidup dalam sebuah komunitas. Pola atau gaya hidup ini pun akhirnya menjadi suatu identitas tersendiri bagi masyarakat tertentu, termasuk masyarakat Desa Tulungrejo dan Desa Pelem Kecamatan Pare atau dikenal dengan masyarakat Pare.

Pada kehidupan bermasyarakat, manusia tidak dapat melepaskan diri dari aktivitas komunikasi, apalagi masyarakat tersebut bertempat tinggal bersama, maka komunikasi yang terjadi antara masyarakat Pare dan murid Kampung Inggris pun

tidak dapat dihindarkan, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi di Kampung Inggris merupakan komunikasi lintas budaya. Oleh karena antara komunikator dan komunikan berasal dari kebudayaan yang berbeda. Fenomena ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dedi Kurnia Syah Putra (2016:11) dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Lintas Budaya* bahwa komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, baik dalam bentuk rasial, etnis, entitas budaya, maupun kelas-kelas sosial, seperti ekonomi, gender, dan politik. Komunikasi antara masyarakat Pare dan murid Kampung Inggris sudah jelas memperlihatkan bahwa komunikasi yang terjadi melibatkan dua bahkan lebih unsur kebudayaan yang berbeda. Masyarakat Pare adalah masyarakat yang memiliki unsur-unsur kebudayaan Jawa, sedangkan murid yang bertempat tinggal sementara adalah sekelompok orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda beda pula. Meski demikian aktivitas komunikasi lintas budaya yang terjadi cenderung berjalan harmonis karena diselaraskan oleh pembiasaan penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi diantara keduanya, didukung pula oleh simbiosis mutualisme yang mana diperlihatkan dari pemenuhan fasilitas dan kebutuhan murid Kampung Inggris oleh masyarakat Pare.

Definisi tentang budaya yang dipaparkan oleh Singer (1987:34) dalam Judith N. Martin dan Thomas K. Nakayama (2010:87) *Intercultural Communication in Contexts Fifth Edition* adalah sebagai berikut :

*“culture is defined as a pattern of learned, group-related perception - including both verbal and nonverbal language attitudes, values, belief system, disbelief systems, and behavior.”*

Dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan pola belajar, persepsi suatu kelompok termasuk bahasa verbal dan nonverbal, nilai-nilai, sistem kepercayaan, sistem tidak percaya, dan perilaku yang terkandung dalam suatu masyarakat tertentu.

Sentuhan budaya yang mewarnai perilaku komunikasi masyarakat perlu dikaji lebih dalam, karena dalam situasi ini terdapat banyak sekali keunikan tersendiri dalam prosesnya, dan terutama akan memiliki manfaat untuk pembelajaran masyarakat secara umum, pola-pola komunikasi yang terbentuk dengan sentuhan budaya mendasari cara masyarakat dalam berkomunikasi, khususnya cara masyarakat berkomunikasi dengan individu atau kelompok lain yang berbeda

kebudayaan, dalam konteks tersebut komunikasi lintas budaya adalah kajian yang dapat menjelaskan setiap detailnya.

Heterogenitas kebudayaan yang terdapat di Kampung Inggris merupakan persoalan yang perlu disorot. Handoko (2012:98) menyatakan bahwa benturan masuknya bermacam-macam budaya baru yang dibawa oleh banyaknya murid kepada masyarakat Pare memiliki konsekuensi tersendiri, konsekuensi tersebut dapat berupa perubahan budaya masyarakat yang mana dapat menimbulkan permasalahan budaya bagi individu atau kelompok masyarakat yang belum siap menerima komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris. Handoko (2012:100), juga menjelaskan perubahan budaya adalah proses pergeseran, pengurangan, dan penambahan unsur-unsur dalam sebuah kebudayaan, benturan antar unsur budaya yang berbeda merupakan faktor penyebab terjadinya perubahan budaya. Asih (2017:7), memberikan contoh perubahan budaya tersebut seperti, pada masa Kerajaan Kediri dan periode berikutnya masyarakat Pare yang notabene berkebudayaan Jawa berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa, Bahasa Jawa dikenal memperhatikan strata sesuai klasifikasi kasta dalam masyarakat Hindu, penggunaan bahasa nya cenderung memiliki perbedaan dalam berbicara kepada yang lebih tua atau yang lebih muda, hal ini ditujukan untuk memunculkan rasa saling menghormati, setelah berkembangnya Kampung Inggris masyarakat Pare menerima masuknya Bahasa Inggris dan akhirnya terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal Bahasa Inggris adalah bahasa yang sangat egaliter, tidak mengenal tingkatan atau strata pemakaian. Asih (2017:8) memberikan contoh kasus lain, banyaknya remaja di kalangan masyarakat Pare yang mulai berkomunikasi menggunakan Bahasa Urban dan sudah jarang menggunakan Bahasa Jawa disebabkan oleh padatnya interaksi mereka dengan murid yang membawa pengaruh budaya urban. Pergeseran nilai-nilai budaya yang nampak adalah salah satu indikasi adanya perubahan budaya pada masyarakat Kampung Inggris.

Uraian mengenai komunikasi lintas budaya di atas menjadikan peneliti tertarik untuk melihat dari sisi kajian etnografi komunikasi.

“Etnografi komunikasi adalah bagaimana sebuah kelompok masyarakat memiliki pola dalam berkomunikasi berdasarkan budaya.” (Anshori, 2017:35)

Anshori juga menjelaskan bahwa etnografi komunikasi memfokuskan perhatiannya kepada pengamatan bahasa yang digunakan oleh partisipan komunikasi dan praktik budaya yang terefleksi dalam bahasa tersebut (Anshori, 2017:37). sudut pandang

terhadap bahasa dan budaya ini lah yang diharapkan oleh peneliti bahwa etnografi komunikasi dapat menjadi teori yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peristiwa komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris.

Penelitian ini mengangkat masalah-masalah perilaku komunikasi dalam proses komunikasi lintas budaya, yang terjadi pada murid pendatang terhadap masyarakat setempat di Desa Pelem dan Tulungrejo Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, fenomena munculnya Kampung Inggris di kawasan tersebut adalah yang memicu terjadinya komunikasi lintas budaya, komunikasi lintas budaya adalah komunikasi yang terjadi di antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Hal ini lah yang menjadikan penelitian ini perlu untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengungkapkan bagaimana proses komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris maka apabila dilihat dengan menggunakan pendekatan etnografi komunikasi akan menjelaskan setiap detailnya.

Sejalan dengan beberapa ketertarikan yang telah diungkapkan oleh peneliti sebelumnya, peneliti hendak mengangkat penelitian dengan judul **“KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROSES BELAJAR BAHASA INGGRIS DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk memperjelas fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kampung Inggris Kabupaten Kediri di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare?
2. Bagaimana masyarakat Pare mempertahankan identitas budaya dari banyaknya budaya lain yang dibawa oleh murid Kampung Inggris melalui proses komunikasi lintas budaya yang terjadi di Kampung Inggris?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah disebutkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris, yakni di antara murid pendatang dengan masyarakat Pare, adalah melalui unit-unit analisis etnografi komunikasi yang dikemukakan oleh Hymes (1972) dalam (Ibrahim, 1992:35), yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan

tindak komunikatif. Pertama, situasi komunikatif, Hymes mendefinisikan situasi komunikatif sebagai konteks situasi, tempat, dan waktu terjadinya komunikasi. Kedua, peristiwa komunikatif, menurut penjelasan Hymes, peristiwa komunikatif adalah unit dasar untuk tujuan deskriptif sebuah aktivitas komunikasi. Ketiga, tindak komunikatif yang Hymes menjelaskannya sebagai ucapan verbal dan perilaku nonverbal seseorang dalam berkomunikasi. Memahami ketiga aspek tersebut berguna untuk mengidentifikasi aktivitas komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris.

2. Untuk menjelaskan bagaimana masyarakat Pare mempertahankan identitas budayanya dari banyaknya budaya lain yang dibawa oleh murid pendatang di Kampung Inggris, adalah dengan cara mengidentifikasi terlebih dahulu bagaimana masyarakat Pare bersikap kepada murid pendatang dengan kebudayaan yang berbeda, menggunakan teori komunikasi lintas budaya yakni teori global komunitarianisme yang menjelaskan sikap terbuka suatu komunitas budaya terhadap komunitas budaya lain (Putra 2016:33). Kemudian langkah selanjutnya adalah menjelaskan bagaimana tindakan masyarakat Pare mempertahankan identitas budayanya secara praktis dan alamiah, sesuai dengan kondisi asli dalam temuan penelitian.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat kepada banyak pihak baik secara teoritis maupun praktis :

##### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Diharapkan penelitian ini kelak dapat menjadi rujukan dan masukan bagi penelitian di bidang ilmu komunikasi, terkait proses komunikasi lintas budaya pada komunitas atau lokasi penelitian yang lain dengan metode etnografi komunikasi, dan dapat menjadi studi perbandingan yang dapat memberikan kontribusi gagasan ilmiah.

##### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian komunikasi lintas budaya di Kampung Inggris Kabupaten Kediri ini merupakan syarat kelulusan pendidikan bagi peneliti, dalam program studi ilmu komunikasi di Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom.

#### **1.5 Waktu dan Periode Penelitian**

Waktu dan periode penelitian ini dimulai sejak bulan September 2018 hingga Oktober 2018 untuk penyelesaian bab satu sampai dengan bab tiga. Untuk penyelesaian bab empat hingga bab lima dilanjutkan selama bulan November 2018 hingga Januari 2019. Adapun waktu dan tahapan penelitian lebih lanjutnya dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

**Tabel 1.1**  
**Waktu dan Tahapan Penelitian**

No	Tahapan	Bulan				
		Sept	Okt	Nov	Des	Jan
1.	Mencari informasi awal (Bab 1)					
2.	Pengumpulan teori dan konsep (Bab 2)					
3.	Metodologi penelitian (Bab 3)					
4.	Observasi partisipatif dan wawancara					
5.	Analisis data					
6.	Penyusunan hasil penelitian (Bab 4)					
7.	Pembuatan kesimpulan dan saran (Bab 5)					

(Sumber : Olahan Peneliti, 2018)